

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kampus merupakan salah satu sarana pendidikan yang membantu mewujudkan generasi muda berprestasi dan unggul dalam bidang tertentu. Fenomena yang terjadi di dalam kampus erat kaitannya dengan mahasiswa. Kata “maha” dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti besar menandakan bahwa seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab dan peranan yang besar pula. Gandhi (1999) memaparkan bahwa tugas seorang mahasiswa adalah membantu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Berdasarkan penelitian Komariah (2003) ada dua kelompok mahasiswa, kelompok pertama adalah mahasiswa yang berorientasi pada karir dan diri sendiri atau disebut mahasiswa biasa dan kelompok kedua adalah mahasiswa yang mementingkan nilai serta ide *universal* atau orientasi keluar dari diri mereka sendiri, kelompok ini disebut aktivis.

Mahasiswa aktivis merupakan golongan mahasiswa yang cenderung memiliki banyak aktifitas di dalam maupun di luar kampus. Kegiatan mereka biasanya telah tersusun dalam sebuah program kerja selama satu periode kepemimpinan (Cendekia, 2010). Hasil wawancara awal dengan salah satu anggota BEM UMS (dilakukan di BEM UMS, hari senin 3 Februari 2014 ± pukul 12.30) disimpulkan bahwa mahasiswa aktivis yang sering berinteraksi dengan berbagai macam orang lebih mudah mengalami sebuah konflik dibandingkan dengan mahasiswa biasa.

Walgito (2010) mengemukakan pada dasarnya konflik merupakan situasi dimana dua orang atau lebih atau kelompok tidak setuju terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau aktivitas yang tidak memiliki kecocokan. Ada berbagai macam bentuk konflik, diantaranya yaitu konflik intrapersonal (konflik dengan diri sendiri), konflik interpersonal (konflik antar pribadi), konflik antar anggota kelompok, konflik antara kelompok dengan kelompok, konflik antar organisasi serta konflik antar negara (Wirawan, 2010). Menurut pengamatan penulis, mahasiswa aktivis lebih banyak terlibat dalam konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah situasi dimana dua orang atau lebih memiliki perbedaan pendapat dan saling bertentangan sehingga menghambat pencapaian tujuan (Walgito, 2010). Konflik interpersonal dapat mengakibatkan berkembangnya konflik yang lebih besar, contohnya pada kasus tawuran antara kelompok pemuda dengan mahasiswa aktivis Universitas Moestopo yang terjadi pada hari rabu, 23 Oktober 2013. Kapolsek Kebayoran Baru, AKBP Anom Setyadji mengatakan bahwa peristiwa tersebut berawal dari konflik pribadi dan berlanjut pada pertikaian antar kelompok (Viva News, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainah (2012) menyimpulkan konflik-konflik yang terjadi pada mahasiswa aktivis adalah sebagai berikut, 1) konflik dengan teman di organisasi berupa salah paham atau *miss* komunikasi, kinerja anggota dan padatnya agenda organisasi, 2) konflik dengan teman di luar organisasi berupa perbedaan pendapat, adanya perbedaan ideologi, serta pencitraan negatif terhadap mahasiswa aktivis, 3) konflik dengan pemegang kebijakan universitas antara lain terkait kebijakan pendanaan, perijinan kegiatan,

pengadaan inventaris, penempatan sekretariat, hingga kebijakan terkait keIslaman, 4) konflik dengan dosen seperti sistem perkuliahan, ketidakhadiran dosen dan transparansi nilai 5) konflik dengan orangtua berupa tuntutan agar cepat lulus, jarang pulang kerumah, larangan berkecimpung dalam organisasi, keikutsertaan aksi dan masalah SPP, 6) konflik dengan polisi terutama saat demonstrasi. Menurut informasi dari salah satu anggota IMM Surakarta (wawancara dilakukan pada hari Kamis, 3 Juli 2014 di hall tengah Psikologi UMS ± pukul 19.00) mahasiswa aktivis lebih sering mengalami konflik dengan sesama aktivis mahasiswa dan pimpinan kampus. Perselisihan dengan sesama aktivis cenderung terjadi pada saat diskusi atau rapat dan disebabkan oleh perbedaan pendapat serta etos kerja, biasanya pihak yang berselisih akan beradu argumentasi, *walk out* (meninggalkan forum tanpa ijin), memukul meja atau merusak benda dan menghina atau menggunakan kata-kata kasar kepada pihak lawan. Konflik dengan pimpinan kampus terkait dengan kebijakan, seperti kenaikan SPP dan uang pratikum, pembekuan UKM, larangan berkegiatan malam dikampus, perijinan tempat dan kegiatan. Konflik ini biasanya akan melebar luas dengan melibatkan lebih banyak orang dan cenderung berakhir pada aksi demonstrasi dengan tindakan pengepungan kantor, penutupan jalan dan pembakaran ban atau keranda.

Aksi atau demonstrasi yang dilakukan mahasiswa aktivis merupakan salah satu bentuk perjuangan yang sering dilakukan mahasiswa untuk mempertahankan hak, baik hak individu maupun kolektif (Komariah, 2003). Pada tanggal 27 Desember 2011 dalam aksi "Solidaritas Sape, Bima", terjadi keributan antara aktivis IMM Surakarta dan aparat keamanan, kejadian ini berawal ketika salah satu

mahasiswa menghentikan sebuah mobil dinas plat merah yang kebetulan lewat. Mahasiswa tersebut berusaha menyandera mobil dan meminta penumpangnya turun, bahkan ada seorang peserta aksi yang naik di kap mobil. Kejadian itu menimbulkan adu mulut antara mahasiswa dan polisi, kemudian berakhir pada aksi saling pukul, beberapa mahasiswa mengalami luka di wajah dan 16 mahasiswa ditangkap (Detik News, 2011). Konflik pada mahasiswa aktivis juga terjadi dalam persidangan internal organisasi. Pada agenda Muktamar IMM di Surakarta tanggal 26 Mei-1 Juni 2014, menurut informasi dari salah satu panitia terjadi beberapa konflik antar mahasiswa aktivis IMM seperti perdebatan antara peserta dengan pimpinan sidang, pelemparan botol minuman dan kursi oleh peserta kepada panitia dan pemukulan antar peserta (wawancara dilakukan pada hari minggu, 1 Juni 2014 di kantor IMM Korkom UMS, ± pukul 07.00 WIB).

Menurut pengamatan penulis, mahasiswa aktivis cenderung kurang bisa mengatur waktu antara kegiatan organisasi dengan kegiatan akademis sehingga banyak mata kuliah yang tertinggal atau mendapat nilai rendah dan lulus lebih lama. Mengingat tanggung jawab besar seorang mahasiswa yang terangkum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat, maka mahasiswa aktivis harus memiliki manajemen konflik tertentu, terutama dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Menurut Pickering (2006) manajemen konflik merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi atau mengontrol konflik yang dihadapi. Sebelum melakukan manajemen konflik biasanya seseorang mempertimbangkan beberapa hal untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Boardman dan Horowitz (dalam Mardianto & Purnamaningsih, 2000) menyebutkan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan manajemen konflik antara lain, kepribadian (kepekaan terhadap orang lain atau lingkungan, kecenderungan kooperatif atau agresif serta kemampuan empati) dan sikap etnosentrik (menilai sesuatu dari sudut pandang kelompok). Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik terdiri dari dua bagian, yaitu internal (dari dalam diri seseorang) dan eksternal (dari lingkungan).

Mutalazimah dalam Buku Pedoman PPA UMS (2009) mengemukakan salah satu *soft skill* yang didapat dari proses keterlibatan dalam organisasi mahasiswa yaitu kemampuan menyelesaikan konflik. Beberapa bentuk manajemen konflik yang sering digunakan menurut DeVito (dalam Winata, 2013) antara lain menghindar yaitu menjauhi konflik, kekerasan yaitu dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, *face detracting and face enhancing* yaitu memperlakukan orang lain sebagai orang yang tidak kompeten dan *verbal aggressiveness and argumentativeness* yaitu memenangkan pendapatnya dengan menyakiti atau menyerang karakter dan menyuarakan opini menurut sudut pandang sendiri. Jika konflik tidak dikendalikan dengan baik maka konflik dapat berkembang menjadi konflik destruktif dimana masing-masing pihak akan berfokus untuk menghancurkan lawannya, sebaliknya apabila ditangani dengan tepat maka akan menjadi konstruktif yang dapat mengembangkan kreativitas dan produktivitas masing-masing pihak (Wirawan, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalahnya yaitu bagaimana manajemen konflik interpersonal pada mahasiswa aktivis organisasi

kemahasiswaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses manajemen konflik interpersonal pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Konflik Interpersonal Mahasiswa Aktivistik Organisasi Kemahasiswaan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses manajemen konflik interpersonal yang terjadi pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan teoritis dan masukan pada psikologi industri dan organisasi serta sosial dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang manajemen konflik pada mahasiswa aktivis organisasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi mahasiswa umum dan mahasiswa aktivis khususnya dalam menghadapi konflik interpersonal.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk pengembangan diri mahasiswa terutama mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang latar belakang dan manajemen konflik sehingga masyarakat mampu mengantisipasi faktor-faktor penyebab konflik dan dapat mengatasinya.

d. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi ilmu psikologi industri dan organisasi serta sosial khususnya yang berkaitan manajemen konflik interpersonal mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Sebelumnya penelitian terkait telah dilakukan oleh Zainida (2008) dari Universitas Muhammadiyah Malang yang mengkaji tentang Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada target yang ingin dicapai yaitu bagaimana manajemen konflik mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan dengan menggunakan metode kualitatif. Kemudian subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif yang berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan.